

METODE KISAH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM HADITS NABI

Bahrul Ulum

*Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI), Jl. Sisingamangaraja No.2,
RT.2/RW.1, Selong, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 12110
bahrul.ulum@uai.ac.id*

Abstrak: Dalam Hadits Nabi saw terdapat kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang dikisahkan oleh Nabi kepada para sahabatnya. Kajian ini berusaha untuk menyoroti metode pembelajaran yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya yang masih junior, salah satunya adalah metode kisah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenal kisah-kisah dalam hadits Nabi saw, dan memberikan gambaran implementasi metode kisah dalam hadits Nabi untuk menanamkan akidah dan akhlak pada anak sejak usia dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode deskriptif dengan mengumpulkan data dan informasi dan menganalisisnya kemudian disimpulkan. Nabi Muhammad sebagai pendidik yang agung menyadari bahwa metode kisah dalam mendidik anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun sangat efektif dalam menanamkan akidah dan akhlak dalam jiwa para sahabatnya, karena dalam kisah terdapat daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak-anak seolah-olah ia hidup dalam cerita tersebut dan menjadi salah satu aktornya. Kisah dalam Hadis memiliki keistimewaan yang dampaknya pada psikologi dan pendidikan sangat kuat, jelas, dan berjangka panjang. Oleh karena itu, Nabi Muhammad adalah teladan yang paling baik bagi orang tua atau murobbi dalam mendidik putra-putrinya. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam

memperkaya referensi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran anak usia dini.

Kata kunci: Metode Kisah, Anak Usia Dini, Hadits

***Abstract:** This paper aims to study the storytelling method for early childhood education in the Hadith where many stories are told by the Prophet PBUH which contain educational values. The purposes of this study are to identify the stories in the hadith, and to provide an overview of the implementation of the storytelling method in hadiths to instill faith and morals in children from an early age. To achieve this goal, descriptive methods are used by collecting data and information, analyzing and then concluding it. The storytelling method is very effective in instilling faith and character building in children's souls, because in the storytelling method there is an attraction that can touch the souls of listeners as if he lives in the story and become one of the actors and it is very effective too for attracting the children's attention and stimulating their brains well. Therefore, The Prophet Muhammad PBUH is the most powerful model for us in educating our children. Thus, this study is expected to contribute to enriching references in the world of education, especially in early childhood learning.*

Keywords: *Storytelling Method, Childhood, Hadith*

Pendahuluan

Marhalatu Al-Tufullah Al-Mubakkiroh atau yang dikenal dengan Anak Usia Dini adalah tahapan umur yang pasti dilewati oleh setiap manusia, tahapan ini merupakan tahapan umur yang paling penting dalam pendidikan. Fase usia dini ditandai dengan pertumbuhan kemampuan bahasa, keterampilan berekspresi dan berkomunikasi, imajinasi dan egoisme yang tinggi, kecenderungan untuk mengeksplorasi dan melakukan eksperimen, di mana hal-hal tersebut merupakan sumber utama bagi

kreativitas anak-anak khususnya dalam fase ini¹. Mengetahui dan memahami tumbuh kembang anak bagi para murobi atau pendidik sangatlah penting agar dapat menyediakan lingkungan yang sesuai dan pendidikan yang layak bagi setiap fase umur anak. Fase Usia Dini merupakan fase kritis dan sangat penting di semua aspek pendidikan: ruh, akal, akhlak, emosi, sosial, dan jasmani. Anak-anak di usia ini menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah bersama kedua orang tuanya dan terkadang lembaga-lembaga pendidikan seperti Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) ikut berpartisipasi dalam mendidiknya sebagai lingkungan pendidikan pertamanya setelah lingkungan keluarga. Pentingnya sebuah lingkungan dan peran kedua orang tua dalam mendidik anak telah dijelaskan secara gamblang oleh Nabi Muhammad saw dalam sabdanya:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلَنْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: ﴿فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾ [الروم: 30]²

Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Nabi saw bersabda: *"Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian*

¹Meryam Salem, *Ilmu Nafsi Al-Numuw*, (Beirut: Daar Al-Nahdah Al-Arabia, 2002), hal. 197.

²Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori, *Soheh Bukhori*, (Damascus: Daar Ibn Katsir, 2002), Kitab Al-Janaiz, Bab Idza Aslama Al Sibiy Fa Mata Hal Yusholla 'Alaihi, No. 1358, hal. 327.

melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah ra. berkata, (mengutip firman Allah QS. Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu'))

Para ahli Psikologi dan Pendidikan menegaskan pentingnya *Childhood Experiences* dan mereka memandang bahwa hal tersebut memiliki dampak yang sangat jauh dalam membentuk kepribadian anak, terutama masa pra sekolah sebagai masa pertumbuhan jasmani, akal, dan sosial yang paling cepat³. Aris Priyanto menjelaskan bahwa masa kanak-kanak dari usia 0 – 8 tahun disebut masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan layanan pendidikan⁴.

Hadits Nabi memberikan perhatian yang sangat besar terhadap layanan pendidikan berupa metodologi pendidikan dan efektivitasnya dalam mengasuh individu, membimbing dan memotivasinya, di mana metode-metode tersebut juga memperhatikan sisi-sisi kekhususan dan kelebihan pertumbuhan akal, psikologi, dan jasmani anak. Tidak diragukan lagi bahwa metode pendidikan dalam Hadits Nabi dinilai sangat efektif, vital, dan mu'jizat. Teori-teori dan filsafat pendidikan modern telah membuktikan kebenaran dan ketinggian nilai pendidikannya⁵. Oleh karenanya, metode pendidikan ala Nabi Muhammad saw sangat penting

³Fakher Aqil, *Ilmu Al-Nafs: Dirosah At-Takayyuf Al Basyari*, (Beirut: Daar Al-Ilm Lilmalayin, 1977), hal. 114.

⁴Aris Priyanto, Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain, *Jurnal Ilmiah guru "COPE" XVIII, No. 02, (2014)*, [https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/2913/2434%20\(diakses](https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/2913/2434%20(diakses)

⁵Abdul Hamid Soid Alzintani, *Usus Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Al-sunnah Al-Nabawiyah*, (Libya: Al-Daar Al-Arabia Lilkitab, 1993), hal. 888.

untuk dikaji dan digali dari sumbernya yaitu Hadits Nabi dan Sirah Nabawiyah untuk dijadikan model dalam pendidikan anak-anak khususnya Anak Usia Dini. Dalam mengasuh para Sahabat-sahabat kecilnya (*shigoru sohabah*), Rasulullah saw menggunakan berbagai metodologi, salah satunya adalah Metode Kisah, di mana metode ini sangat cocok dengan pertumbuhan akal anak usia dini.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, kajian ini bermaksud meneliti metode kisah dalam pembelajaran anak usia dini dalam hadits Nabi saw, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengenali kisah-kisah islami dalam hadits Nabi saw, dan memberikan gambaran implementasi metode kisah dalam hadits Nabi untuk menanamkan akidah dan akhlak pada anak sejak usia dini.

Metode

Kajian ini termasuk jenis penelitian yang bersifat deskriptif analisis menggunakan metode *Library Research* dengan menela'ah dan mengkaji hadits-hadits Nabi Muhammad saw yang bertujuan untuk menggali metode-metode pendidikan yang digunakan oleh beliau dalam mendidik para sahabatnya khususnya metode kisah yang dapat dijadikan model oleh para pendidik muslim di dalam mendidik anak-anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan hadits-hadits Nabi dari kitab-kitab hadits yang mu'tabar atau dokumentasi berupa buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan metode kisah. Kemudian data-data tersebut di analisis dengan menggunakan pendekatan maudhu'i/tematik dan memaparkannya secara menyeluruh guna mendapatkan gambaran secara lengkap serta menarik kesimpulan dan menjawab rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kisah

Merujuk pada literature Bahasa Arab, kata “Kisah” menurut etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata *Al-qissatu* (القِصَّةُ) dan jamaknya *Al-qassas* (القِصَصُ) yang artinya perkara dan berita, Aku mengisahkan berita artinya menceritakannya. Kisah juga bermakna mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah)⁶, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْعُ ۚ فَأَرْزَدًا عَلَىٰ ۖ آثَارِهِمَا قَصَصًا﴾ [الكهف: 64]

“Dia (Musa) berkata, Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”. (QS. Al-Kahfi: 64).

﴿إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ﴾ [آل عمران: 62]

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar” (Ali Imron: 62).

Sementara *Al-qissatu*/Kisah menurut terminology adalah sekumpulan cerita nyata tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau yang di dalamnya terdapat ‘ibrah, humor, dan keajaiban-keajaiban⁷. Atau; Kisah adalah sekumpulan cerita yang mencakup sesuatu yang dapat membimbing pada agama, menunjukkan pada yang hak, dan memerintahkan untuk memohon keselamatan⁸. Sebagian ulama mendefinisikan kisah sebagai perkataan yang baik yang mencakup pada

⁶Lihat: Muhammad Bin Abu Bakar Al Razi, *Mukhtar Al Sihah*, (Libanon: Daar Alfikr, 1973), hal. 538.

⁷Muhammad Bin Umar Fachruddin Al Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Juz V, (Teheran: Daar Alkutub Al-ilmiah), hal.150.

⁸Al Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Juz III, hal.703.

peristiwa-peristiwa nyata di masa lampau dan berisikan petunjuk-petunjuk yang dapat membimbing kepada kebaikan⁹.

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kisah adalah berita atau cerita tentang peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di masa lampau dengan redaksi yang menarik yang berisikan ‘ibrah, humor, dan keajaiban yang mana cerita tersebut dapat membimbing pendengar dan pembacanya pada kebaikan dan keutamaan akhlak.

Kisah Dalam Hadits Nabi

Kisah memainkan peranan yang sangat besar dalam menarik perhatian anak-anak dan mengembangkan akal dan fikirannya, kisah menempati urutan pertama dalam metode pendidikan yang dapat mempengaruhi akal anak-anak karena dalam kisah terdapat kesenangan dan kebahagiaan¹⁰. Hadits Nabi banyak menceritakan kisah-kisah atau berita peristiwa yang terjadi di masa lampau atau di masa kanabian Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw banyak menggunakan metode kisah dalam mendidik dan mengasuh para sahabatnya, hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya kisah-kisah yang diceritakan oleh Nabi saw kepada para sahabatnya, dan tentunya kisah yang disampaikan oleh Nabi saw bukan semata-mata sebagai penghibur melainkan ada maksud lain yang ingin disampaikan oleh baginda Nabi saw melalui kisah tersebut.

⁹Ahmad Ahmad Alush, *Al-Da'wa Al-Islamiya Ushuluha Wa Wasailuha*, (Cairo: Daar Alkitab Almasri, 1987), hal 288.

¹⁰Muhammad Nur Suwed, *Manhaj Attarbiyah Nabawiyah Littifli*, (Makkah: Daar Tayibah, 2000), hal. 110.

Ketika beliau akan memulai kisahnya, sering kali beliau memulainya dengan kata-kata atau pendahuluan: كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ yang dapat diartikan: “*Dulu umat sebelum kalian*” lalu Rasulullah bercerita.

Keunggulan kisah dalam hadits Nabi adalah kisahnya berdasarkan fakta-fakta yang terjadi baik di masa lampau, masa kenabian, maupun masa yang akan datang, kisah dalam hadits Nabi tidak ada mitos dan legenda melainkan kisah-kisah yang memberikan pengetahuan sejarah dan membimbingnya menuju kemuliaan, karena ia adalah wahyu Allah sebagaimana firman Allah SWT:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾ [النجم: 3-4].

“*Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).* (An-najm: 3-4).

Maksudnya adalah bahwa setiap apa yang dikatakan oleh Rasulullah baik itu Al-Qur'an maupun Hadits semuanya dari Allah SWT, bedanya adalah kalau Al-Qur'an diwahyukan dengan lafadz-lafadnya sedangkan Hadits yang diwahyukan hanya maknanya saja.

Kisah yang disampaikan Nabi saw bukan hanya sebagai penghibur melainkan ada maksud lain yang ingin disampaikan oleh baginda Nabi melalui kisah tersebut yaitu¹¹:

1. Menanamkan akidah islam yang benar dalam jiwa para pendengarnya.
2. Membuktikan kebenaran atas kenabian Nabi Muhammad saw dan menunjukkan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah SWT.

¹¹Hafidz Muhammad Badsyah, *Al-qissah Annabawiyah: Khassaisuha Wa Ahdafuha Attarbawiyah*, Jurnal Al-Qismu Al-Arabi, No. 22, (2015), <http://pu.edu.pk/images/journal/arabic/PDF/7-%20asloob.pdf>

3. Mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu.

Metode Kisah Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Para ahli pendidikan dan psikologi sepakat bahwa metode kisah merupakan cara yang paling baik dalam menyampaikan apa yang kita ajarkan kepada anak-anak, baik nilai-nilai agama, akhlak, atau pengarahan perilaku dan sosial. Metode kisah dalam pendidikan Islam memiliki fungsi dan tugas yang tidak terdapat dalam metode pendidikan lainnya, kisah dalam Hadits memiliki keistimewaan yang dampaknya pada psikologi dan pendidikan sangat kuat, jelas, dan berjangka panjang¹².

Dalam metode ini seorang guru menceritakan sebuah kisah yang mengarah pada tujuan pendidikan, kemahiran seorang guru tampak dalam kemampuannya memilih cerita yang sesuai dengan temanya. Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang menyenangkan bagi anak-anak, karena hal tersebut memberikan kesenangan pada jiwa anak-anak dan menumbuhkan ruh imajinasinya¹³. Seorang pendidik yang berhasil adalah mereka yang mampu memilih cerita-cerita, peristiwa, menyusun dan mengemasnya dengan kemasan yang baru serta menarik untuk memicu emosi dan perhatian pendengarnya¹⁴.

Kisah untuk anak-anak pada umumnya tidak jauh berbeda dengan kisah lainnya, yang membedakannya adalah dari sisi ide, peristiwa, dan

¹²Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha*, (Damascus: Daar Al-Fikr, 2007), hal. 188.

¹³Ibrahim Naser, *Muqaddimatun Fi Tarbiyah*, (Amman: Daar ‘Ammar, 1996), hal. 158

¹⁴Abdullah Alwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, (Beirut: Daar Al-Salam Littiba’ah Wannasyr, 1978), Juz II, hal. 711.

tokohnya. Berikut ini aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik¹⁵:

1. Ide

- a) Harus memperhatikan kekhususan pertumbuhan anak.
- b) Konstruktif, yang mengajak pada keutamaan dan menjauhi keburukan.
- c) Knowledge dan informasi yang disuguhkan berkontribusi membangun anak dan pertumbuhannya.
- d) Keteladanan dari *salafusoleh*.

2. Peristiwa atau Alur

Jalan ceritanya mudah difahami yang dibantu oleh cara menceritakan dan intonasi yang menarik sehingga tidak membosankan. Penyajian dan alur cerita yang menarik akan mendorong anak-anak bersemangat untuk mendengarkannya.

3. Tokoh Pemeran

Sementara itu, tokoh atau pemeran dalam cerita adalah unsur paling penting baik tokohnya dari manusia, alam gaib seperti malaikat dan jin, atau hewan.

Yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan dalam menyampaikan kisah kepada anak-anak adalah pendidik harus menghindari¹⁶:

- a) Kisah-kisah yang menakutkan karena dapat menyebabkan gangguan tidur.

¹⁵Hana Binti Hashim Al-Jufri, *Attarbiyah Bilqissah Fil Islam Wa Tatbiqotuha Fi Riyadil Athfal*, (Umm Al-Quro: Theses, 1429 H), hal. 31-33.

¹⁶A. 'Aisyah Al-Hakami, *Attarbiyyah Bilqissah*, https://www.alukah.net/fatawa_counsels/0/14252/ (diakses 10 April 2020).

- b) Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan islam atau akidah islam.
- c) Kisah-kisah yang mengejek orang lain dan menyakitinya.
- d) Kisah-kisah yang mengagungkan kemenangan kejahatan dan ketidakadilan atas kebaikan dan keadilan

Melalui kisah, Rasulullah saw ingin membangun kepribadian murid-muridnya (para sahabat) di atas dasar yang benar sesuai model yang ideal dalam cerita yang berlangsung, menanamkan kebaikan dan keutamaan akhlak dalam jiwa-jiwa mereka. Dan meningkatkan fikiran, persepsi, serta kesadaran mereka terhadap gambaran yang ideal dengan membentuk unsur-unsur kepribadian dan prilaku yang bersih dari moral yang buruk, tabiat menyeleweng, dan persepsi salah yang dimiliki oleh aktor-aktor jahat dalam cerita¹⁷.

Pengalaman menunjukkan bahwa nasihat-nasihat agama yang paling kuat pengaruhnya pada hati adalah nasihat yang dikemas dalam bentuk kisah yang dapat menarik partisipasi emosi pendengar sehingga terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa dan kemudian merespon adegan-adegan cerita tersebut¹⁸. Karena Kisah memiliki peranan¹⁹:

1. Allah SWT menjadikan dalam fitrah manusia kecenderungan terhadap kisah dan menjadikan kisah memiliki dampak yang kuat dalam hati.
2. Kisah merupakan metode pendidikan terkuat di dalam mempengaruhi dan mendisiplinkan, karena adanya persamaan dalam semua persepsi dan kesiapan pendengar dalam mengikuti peristiwa-peristiwa dengan

¹⁷Ziad Mahmoud Al-‘Ani, *Asalib Al-Da’wa Wa Tarbiya*, (Amman: Daar ‘Ammar, 2000), hal. 408

¹⁸Al-Tahami Nafrah, *Sikolojiyatu Al-Qissah Fi Al-Qur’an*, (Tunisia: Syarikah Tunisia Littauzi’, 1971), hal. 408

¹⁹Suwed, *Manhaj Attarbiyah Nabawiyah Littifli*, hal. 110.

kesadaran penuh dan usaha yang besar untuk tidak ketinggalan dalam setiap adegannya. Pada saat itu, jiwa menerima informasi-informasi yang menjadi tujuan dari Kisah, maka ceritanya mengalir ke dalam jiwa dan memberikan buah pendidikan yang cepat.

3. Islam menggunakan metode kisah dalam pendidikan dan evaluasi diri.

Selain itu, Kisah juga memiliki nilai penting bagi anak, diantaranya²⁰:

- a. Kisah bermanfaat bagi perkembangan pengamatan, ingatan, fantasi dan fikir anak.
- b. Bahan kisah yang baik dan terpilih berguna sekali untuk pembentukan budi pekerti anak
- c. Bentuk kisah yang tersusun baik dan cara penyajiannya juga baik, akan dapat menambah pengetahuan umum dan perbendaharaan bahasa.

Untuk tercapainya tujuan dalam berkisah serta sesuai dengan fungsinya, maka seorang guru harus memperhatikan aspek-aspek dalam menentukan tema dalam setiap kisah yang akan disampaikan, seperti aspek religius, aspek pedagogik, dan aspek psikologis²¹. Metode kisah juga sangat penting untuk didesain agar guru dapat dengan mudah menerapkannya hingga pembelajarannya menarik dan sampai pada tujuan maksimal. Desain tersebut adalah: 1). Tetapkan tujuan, 2). Memilih jenis kisah, 3). Menyiapkan alat peraga, 4). Memperhatikan posisi duduk, 5).

²⁰Abu Ahmadi dan Zul Afdi Ardian, Ilmu Jiwa Anak, (Bandung: Armico, 1989), hal. 86.

²¹Nur Ahmad, Berdakwah Melalui Metode Kisah: Tinjauan Manajemen Dakwah, Jurnal Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, No. 1, (2016), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2382>

Menarik perhatian siswa, 6). Menceritakan isi kisah, 7). Menyimpulkan, 8). Evaluasi, dan 9). Tindak lanjut²².

Contoh Kisah Dalam Hadits

Untuk memperaktekan kaidah-kaidah berkisah dalam hadits Nabi, berikut ini adalah kisah **Tukang Sihir, Rahib, dan Anak Kecil** sebagai contoh. Kisah ini sengaja dimasukkan dalam kajian ini agar dapat dijelaskan bagaimana pendidik dapat mengambil manfaat dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendidik juga diharapkan dapat memperaktekan kepada anak-anak didiknya terutama Anak Usia Dini.

Imam Muslim meriwayatkan dari Shuhaib ra., bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Dahulu ada raja dari golongan umat sebelum kalian, ia mempunyai tukang sihir. Ketika tukang sihir tersebut dalam usia senja, ia mengatakan kepada raja bahwa ia sudah tua dan meminta agar dikirimkan anak yang mewarisi ilmu sihirnya. Maka ada seorang anak yang diutus padanya. Tukang sihir tersebut lalu mengajarnya.*

Di tengah perjalanan belajar, anak ini bertemu seorang rahib. Ia pun duduk bersamanya dan menyimak nasehat si rahib. Ia begitu takjub pada apa yang disampaikan si rahib. Ketika ia telah mendatangi tukang sihir untuk belajar, ia pun menemui si rahib dan duduk bersamanya. Ketika ia terlambat mendatangi tukang sihir, ia dipukul, maka ia mengadukannya pada rahib. Rahib berkata, “Jika engkau khawatir pada tukang sihir, maka katakan bahwa keluargaku menahanku. Jika engkau

²²Syahraini Tambak, Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Thariqoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 1, (2016). <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/614>

khawatir pada keluargamu, maka katakan bahwa tukang sihir telah menahanku”.

Suatu ketika tibalah ia di suatu tempat dan di sana ada seekor binatang besar yang menghalangi jalan orang-orang banyak. Anak itu berkata: “Pada hari ini saya akan mengetahui, apakah penyihir itu yang lebih baik atautakah rahib itu.” Ia mengambil sebuah batu seraya berkata, “Ya Allah, apabila pelajaran dari rahib lebih Engkau cintai daripada tukang sihir, maka bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang dapat melintas.” Lalu ia melempar sesuatu kepada binatang tersebut dan binatang itu terbunuh. Lalu orang-orang dapat melintas. Lalu ia mendatangi rahib dan mengabarkan hal tersebut. Rahib mengatakan, “Wahai anakku, saat ini engkau lebih mulia dariku. Kamu sudah pada suatu tingkat yang saya lihat. Sesungguhnya engkau akan mendapat cobaan, maka jika benar, janganlah menyebut namaku”

Anak itu lalu dapat menyembuhkan orang buta dan yang berpenyakit kulit. Ia dapat menyembuhkan orang-orang dari berbagai macam penyakit. Berita ini sampai ke telinga sahabat dekat raja yang telah lama buta. Ia mendatangi pemuda tersebut dengan membawa banyak hadiah. Ia berkata: “Ini semua jadi milikmu asalkan engkau menyembuhkanku”. Anak itu berkata: “Aku tidak dapat menyembuhkan seorang pun. Yang mampu menyembuhkan hanyalah Allah. Jika engkau beriman pada Allah, aku akan berdoa pada-Nya agar engkau bisa sembuh.” Ia pun beriman pada Allah, lantas Allah menyembuhkannya.

Sahabat raja tadi kemudian mendatangi raja dan ia duduk seperti biasanya. Raja bertanya padanya, “Siapa yang menyembuhkan penglihatanmu?” Ia menjawab “Tuhanku”. Raja kaget, “Apa engkau punya Tuhan selain aku?” Ia menjawab, “Tuhanku dan Tuhanmu itu

sama yaitu Allah.” Raja pun menindaknya. Ia terus menyiksanya sampai ditunjukkan anak yang tadi.

Raja lalu berkata pada anak itu, “Wahai anakku, telah sampai padaku berita mengenai sihirmu yang bisa menyembuhkan orang buta dan berpenyakit kulit, serta engkau dapat melakukan ini dan itu.” Anak itu menjawab, “Sesungguhnya aku tidak dapat menyembuhkan siapa pun. Yang menyembuhkan adalah Allah.” Raja lalu menindaknya dan terus menyiksanya, sampai ditunjukkan pada rahib.

Raja berkata kepada rahib, “Kembalilah pada agamamu!” Rahib itu enggan. Lantas didatangkanlah gergaji dan diletakkan di tengah kepalanya. Lalu dibelahlah kepalanya dan terjatuhlah belahan kepala tersebut. Setelah itu, sahabat dekat raja didatangkan, ia diperintahkan hal yang sama dengan rahib, “Kembalilah pada ajaranmu!” Ia enggan. Lantas terjadilah hal yang sama padanya sebagaimana keadaan si rahib.

Kemudian giliran anak tersebut yang didatangkan. Ia diperintahkan hal yang sama, Ia pun enggan. Kemudian anak itu diserahkan kepada pasukan raja. Raja berkata: “Pergilah kalian ke gunung ini dan itu. Dakilah gunung tersebut bersamanya. Jika kalian telah sampai di puncaknya (tanyalah dirinya), apabila ia kembali pada agamanya, bebaskan ia. Jika tidak, lemparkanlah ia dari gunung tersebut.” Lantas pasukan raja tersebut pergi bersama pemuda itu lalu mendaki. Lalu anak ini berdoa: “Ya Allah, lindungilah aku dari tindakan mereka dengan kehendak-Mu.” Gunung lantas berguncang dan semua pasukan raja jatuh.

Anak itu kembali kepada raja. Ketika sampai, raja berkata: “Apa yang dilakukan teman-temanmu?” Ia menjawab: “Allah telah mencukupiku dari tindakan mereka.” Lalu anak ini dibawa lagi bersama

pasukan raja. Raja berkata: “Pergilah kalian dengan sebuah sampan menuju tengah lautan. Jika ia mau kembali pada ajarannya, bebaskan dia. Jika tidak, tenggelamkan ia.” Mereka pun lantas pergi. Lalu anak ini berdoa sama seperti sebelumnya. Tiba-tiba sampan pun terbalik, pasukan raja tenggelam. Anak tersebut kembali mendatangi raja. Raja pun berkata: “Apa yang dilakukan teman-temanmu?” Ia menjawab dengan jawaban sebelumnya.

Ia berkata pada raja, “Engkau tidak bisa membunuhku kecuali engkau memenuhi syaratku.” Raja bertanya: “Apa syaratnya?” Anak itu menjawab: “Kumpulkanlah rakyatmu di suatu bukit. Lalu saliblah aku. Ambillah anak panah dari tempat panahku, ucapkanlah, “Dengan nama Allah, Tuhan dari anak ini.” Lalu panahlah aku maka pasti engkau dapat membunuhku.”

Rakyat pun dikumpulkan. Anak tersebut disalib, lalu raja tersebut mengambil anak panah si anak kemudian diletakkan di busurnya. Lalu mengucapkan: “Dengan nama Allah Tuhan anak ini.” Lalu dilepaslah dan panah tersebut mengenai pelipisnya, lalu ia pun mati. Rakyat yang berkumpul tersebut berkata, “Kami beriman pada Tuhan anak itu.”

Raja datang, lantas ada yang berkata, “Apa yang selama ini engkau khawatirkan sepertinya benar-benar terjadi. Manusia saat ini telah beriman pada Tuhan anak tersebut.” Lalu raja tadi membuat parit di jalan lalu dinyalakan api di dalamnya. Raja berkata, “Siapa yang tidak mau kembali pada ajarannya, maka lemparkanlah ia ke dalamnya.” Mereka pun melakukannya, sampai ada seorang wanita bersama bayinya. Wanita ini pun begitu tidak berani maju ketika akan

*masuk di dalamnya. Bayinya lantas berkata: “Wahai ibu, bersabarlah karena engkau di atas kebenaran.”*²³

Ide, peristiwa, dan tokoh yang ada dalam kisah bukan legenda melainkan fakta yang mengandung pesan-pesan akidah dan moral yang ingin ditanamkan dan disampaikan kepada anak-anak, di antaranya²⁴:

1. Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan fitrah itu selalu sesuai dengan kebenaran dan menolak segala yang buruk.
2. Berdo'a kepada Allah SWT agar menampakkan mana yang hak supaya hilang keraguan.
3. Anjuran menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalanan dan menolong orang lain yang kesusahan.
4. Setiap orang yang beramar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan menemui ujian dan wajib baginya untuk bersabar.
5. Orang yang salah jangan dibiarkan, namun harus diluruskan kesalahannya, terutama dalam masalah aqidah, sebagaimana ucapan pemuda, “Sesungguhnya aku tidak dapat menyembuhkan, tetapi Allah lah yang menyembuhkan.”
6. Kebenaran pasti akan mendapatkan kemenangan.
7. Rela berkorban demi kepentingan dan kebaikan ummat.

Model kisah seperti ini jika dikemas dan disain dengan baik dan disampaikan kepada anak-anak sesuai dengan kebutuhannya, di samping untuk menanamkan keimanan kepada Allah swt dalam jiwa mereka, juga akan menumbuhkan bakat bercerita dan berdongeng pada anak-anak, di

²³Muslim bin Hajjaj, *Soheh Muslim*, (Riyad: Daar Taybah, 2006), Kitab Azzuhdu Warraqaiq, Bab Qissatul Ashabil Ukhdud..., No. Hadits: 3005, hal. 1366.

²⁴Muhammad Jamil Zainu, *Min Badai' Al-Qassas Annabawi*, (Riyad: Daar Al-Manar, 1992), hal. 15-18.

mana budaya mendongeng yang biasa dilakukan oleh nenek moyang kita sudah mulai ditinggalkan. Di antara kisah-kisah dari Hadits Nabi dan Sirah Nabawiyah yang dapat diceritakan kepada anak-anak: Kisah Nabi Yunus di Dalam Perut Ikan Paus, Kisah Abu Hurairah dengan Syetan, Kisah Tiga Orang Terperangkap di Gua, Kisah Anas bin Malik dengan Rahasia Rasulullah saw, Kisah Abdullah bin Umar dengan Pengembala, Kisah Tiga Orang Bani Israel Yang Ditimpa Penyakit, dan kisah-kisah lainnya yang sesuai dengan anak usia dini

Simpulan

Metode Kisah dalam pendidikan anak usia dini adalah cara penyajian materi secara lisan dengan cara menceritakan peristiwa-peristiwa di masa lampau, masa kenabian, atau masa yang akan datang, yang bersumber dari hadits-hadits Nabi saw. Materi yang dimaksud adalah isi pesan dari kisah yang bertujuan untuk menanamkan keimanan kepada Allah misalnya, atau untuk membiasakan kepada anak-anak agar selalu mengucapkan terimakasih, atau menyangkut ketaatan dan akhlak-akhlak untuk diteladani serta akhlak-akhlak buruk yang harus ditinggalkan. Metode kisah mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak-anak sehingga dengan mudah pesan yang terkandung di dalam kisah tersebut dapat diterima. Metode kisah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya dengan baik. Metode kisah ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, beliau sering bercerita tentang umat-umat terdahulu bahkan terkadang cerita yang sama diceritakan kembali kepada para sahabatnya dengan tujuan dapat mengambil hikmahnya. Seyogyanya para orang tua dan pendidik muslim dapat menggali kisah-kisah dari hadits dan sirah nabawiyah untuk dijadikan bahan ajar bagi-anak-anaknya. Cukuplah Nabi Muhammad saw

sebagai pendidik agung untuk kita teladani dalam mendidik putra-putri kita. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya referensi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- A. 'Aisyah Al-Hakami, *Attarbiyyah Bilqissoh*, https://www.alukah.net/fatawa_counsels/0/14252/ (diakses 10 April 2020).
- Ahmad, Nur, Berdakwah Melalui Metode Kisah: Tinjauan Manajemen Dakwah, *Jurnal Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, No. 1, (Juni, 2016), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2382>
- Ahmadi, Abu dan Zul Afdi Ardian, *Ilmu Jiwa Anak*, Bandung: Armico, 1989.
- Al-'Ani, Ziad Mahmoud, *Asalib Al-Da'wa Wa Tarbiya*, Amman: Daar 'Ammar, 2000.
- Al-Bukhori, Muhammad Bin Ismail, *Soheh Bukhori*, Damascus: Daar Ibn Katsir, 2002.
- Al-Jufri, Hana Binti Hashim, *Attarbiyyah Bilqissah Fil Islam Wa Tatbiqotuha Fi Riyadil Athfal*, Umm Al-Quro: Theses, 1429 H.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha*, Damascus: Daar Al-Fikr, 2007.
- Al-Qurasy, Khaled bin Abdullah, *Tarbiyatun Nabi saw. Li Ashabihi Fi Al-Ktab Wa Al-Sunnah*, Amman: Daar Al-Ma'ali, 2001
- Al-Razi, Muhammad Bin Abu Bakar, *Mukhtar Al Sihah*, Libanon: Daar Alfikr, 1973.
- Al-Razi, Muhammad Bin Umar Fachruddin, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Teheran: Daar Alkutub Al-ilmiah.
- Alush, Ahmad Ahmad, *Al-Da'wa Al-Islamiya Ushuluha Wa Wasailuha*, Cairo: Daar Alkitab Almasri, 1987.
- Alwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, Beirut: Daar Al-Salam Littiba'ah Wannasyr, 1978.

- Alzintani, Abdul Hamid Soid, *Usus Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Al-sunnah Al-Nabawiyah*, Libya: Al-Daar Al-Arabia Lilkitab, 1993.
- Aqil, Fakher, *Ilmu Al-Nafs: Dirosah At-Takayyuf Al Bashari*, Beirut: Daar Al-Ilm Lilmalayin, 1977.
- Badsyah, Hafidz Muhammad, *Al-issah Annabawiyah: Khassaisuha Wa Ahdafuha Attarbawiyah*, Jurnal of Al-Qismu Al-Arabi, No. 22, Punjab University, (2015), <http://pu.edu.pk/images/journal/arabic/PDF/7-%20asloob.pdf>
- Ibn Hajjaj, Muslim, *Soheh Muslim*, Riyad: Daar Taybah, 2006.
- Ibn Hanbal, Ahmad, *Al-Musnad*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1987.
- Nafrah, Al-Tahami, *Sikolojiyatu Al-Qissah Fi Al-Qur'an*, Tunisia: Syarikah Tunisia Littauzi', 1971
- Naser, Ibrahim, *Muqaddimatun Fi Tarbiyah*, Amman: Daar 'Ammar, 1996.
- Priyanto, Aris, Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain, Jurnal Ilmiah guru "COPE" XVIII, No.02, (November, 2014). [https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/2913/2434%20\(diakses](https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/2913/2434%20(diakses)
- Salem, Meryam, *Ilmu Nafsi Al-Numuw*, Beirut: Daar Al-Nahdah Al-Arabia, 2002
- Suwed, Muhammad Nur, *Manhaj Attarbiyah Nabawiyah Littifli*, Makkah: Daar Tayibah, 2000).
- Tambak, Syahraini, Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Thariqoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 1, (Juni, 2016). <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/614>
- Zainu, Muhammad Jamil, *Min Badai' Al-Qassas Annabawi*, Riyad: Daar Al-Manar, 1992.